

**TRADISI *HANG WUE* DALAM UPACARA KELAHIRAN
DI DESA SIRU, KECAMATAN LEMBOR,
KABUPATEN MANGGARAI BARAT,
NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Siti Rahma
NIM: 07120005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahma
NIM : 07120005
Jenjang/Jurusan: SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juni 2011

Saya yang menyatakan,



Siti Rahma
NIM: 07120005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI HANG WUE DALAM UPACARA KELAHIRAN DI DESA
SIRU, KECAMATAN LEMBOR, KABUPATEN MANGGARAI
BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR**

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Rahma
NIM : 07120005
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07 Juni 2011

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsada Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949
Web: <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 957 /2011


Skripsi dengan judul : **TRADISI *HANG WUE* DALAM UPACARA KELAHIRAN DI DESA SIRU, KECAMATAN LEMBOR, KABUPATEN MANGGARAI BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : **Siti Rahma**
NIM : **07120005**
Telah dimunaqasyahkan pada : **20 Juni 2011**
Nilai Munaqasyah : **B**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga


Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP.19500505 197701 1 001

Penguji I

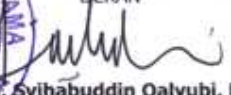

Dr. Ali Sodiqin, M. Ag
NIP. 19700912 199803 1 003

Penguji II


Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP.19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 27 Juni 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya
DEKAN




Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP . 19520921 198403 1 001

HALAMAN MOTTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Artinya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 35)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2002)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Allah S.W.T. karena atas karunia dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam jenjang studi Strata Satu (SI).
2. Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Bapak dan Ibu (Pua dan Ine) tercinta, sembah sujudku selalu menyertai keduanya, karena saya tau ucapan mereka adalah do'a terbesar yang engkau ridhoi dan gerakan mereka adalah motifasi dan semangat hidupku, dan harta yang mereka berikan merupakan sebagai rejeki yang engkau titipkan. Semoga Allah S.W.T. selalu melindungi dan mengasihi keduanya dan tetap berada dalam jalurmu ya Allah yaitu agama Islam.
4. Kakak-kakaku tercinta Budiman, Erni, Hiwan, Hamdan, Mustari beserta segenap keluarga yang selalu mendukung setiap adikmu melangkah semoga keluarga kalian menjadi *mawaddah warohmah*. Amin Yarabbal Aalamin.
5. Adikku tercinta Nur Arfia bersemangatlah untuk meraih cita-citamu dan jadilah diri sendiri yang tangguh, bekalah dirimu sebanyak mungkin demi kemuliaan dimasa yang akan datang yang abadi.
6. Yangku "Musa" betapa berartinya hidupku, engkau telah menyayangiku, menjagaku, dan memberikan rasa nyaman bagiku, semoga cita-cita kita tercapai serta menjadi abadi yang sejati.

ABSTRAK

TRADISI *HANG WUE* DALAM UPACARA KELAHIRAN DI DESA SIRU, KECAMATAN LEMBOR, KABUPATEN MANGGARAI BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR.

Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain. Begitu juga dalam kepercayaan masyarakat Manggarai terdapat kegiatan-kegiatan ritualistik seperti selamatan yang terwujud dalam sebuah upacara tertentu. Pada dasarnya sebuah upacara itu dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Siru, setiap bayi yang baru lahir mengadakan upacara *Hang Wue* (kelahiran), dimana bayi berusia tujuh hari. Dengan harapan anak yang baru dilahirkan tersebut senantiasa diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan sekaligus untuk mengamalkan ajaran Nabi Muhammad S.A.W. yaitu aqiqah.

Keunikan dalam penyambutan upacara *Hang Wue* di desa Siru, ketika bayi lahir, pada malam harinya orang mengadakan acara *wela*, yaitu kegiatan begadang dengan diselingi tadarusan yang berlangsung hingga bayi berumur enam hari. Acara ini bertujuan agar bayi yang baru lahir ke dunia senantiasa diberi keselamatan serta terhindar dari gangguan makhluk halus. Acara ini dimulai pukul 18:00 sampai 23:00 WITA. Adapun rumusan masalah yang dibahas adalah: apa yang melatar belakangi masyarakat desa Siru melaksanakan tradisi *Hang Wue*? *Hang (makan) Wue (kacang)* makna dari *Hang Wue* yaitu kebersamaan masyarakat dalam penyambutan bayi yang baru lahir, sehingga upacara *Hang Wue* merupakan salah satu bentuk ritual yang dikaitkan dengan selamatan bayi, setelah bayi berusia tujuh hari.

Upacara *Hang Wue* ini, tidak terlepas dari mitos, masyarakat desa Siru masih meyakini apabila upacara *Hang Wue* tidak dilaksanakan berpengaruh buruk kepada bayi, misalnya bayi sakit, dan menangis. Dengan melaksanakan *Hang Wue* bersama dengan aqiqah, karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan upacara *Hang Wue* anak yang baru lahir senantiasa diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan sekaligus untuk mengamalkan ajaran Nabi Muhammad S.A.W. yaitu aqiqah. Bagaimana bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue*? Masyarakat desa Siru ketika bayi lahir pada malam harinya mengadakan tadarusan berturut-turut sampai berusia enam hari pada hari ketujuh masyarakat Siru melaksanakan upacara *Hang Wue* diantaranya: penyembelihan kambing, mencukur rambut, pemberian nama pada anak, membaca surah al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs dan doa selamat yang dipanjatkan kepada Allah S.W.T. kemudian dalam pelaksanaan upacara *Hang Wue* tidak terlepas dari unsur Animisme seperti dengan adanya garu/dupa dan Dinamisme dengan meletakkan pisau, paku, atau besi yang berwujud apa saja yang ujungnya di susuki bawang dan diletakkan disisi cabang bayi. Tujuannya adalah agar berbagai makhluk halus tidak menggangukannya. Faktor-faktor apa yang menyebabkan lestariannya tradisi *Hang Wue* di desa Siru? Adapun faktornya terdiri dari faktor rohani, kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat

tradisional, prosesi upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan memiliki simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan. Dalam ritual *Hang Wue* ada kepercayaan yang selalu dipegang oleh masyarakat desa Siru, yaitu apabila tidak melaksanakan *Hang Wue* ada rasa yang tidak nyaman dan ketakutan serta kekhawatiran akibat yang ditimbulkan dari ketidakpatuhan kepada ajaran leluhur yang sudah turun temurun yang dilakukan sejak dulu hingga sekarang. Kemudian faktor ekonomi dalam pelaksanaan upacara *Hang Wue* dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi masyarakat desa Siru mengenai kondisi status sosial dan ekonomi (keuangan). Dengan mengadakan upacara *Hang Wue* dan aqiqah secara bersamaan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan sehingga dapat terencana secara maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa pertanyaan atau keterangan bukan berupa angka, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari perilaku (subjek). Tahap pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, analisis data, dan laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, yaitu suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latarbelakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.



**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	j	j	j
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	Ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي...	fathah dan ya	Ai	a dan i
اِي	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

حسين : husain

حول : haula

3. Maddah (panjang)

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
اِي	kasrah dan ya	î	i dengan caping di atas
اُو	dammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّلَ : nazzala

6. **Kata Sandang**

Kata sandang "ال" dilambangkan dengan "al", baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh :

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji hanya milik Allah S.W.T., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah S.A.W., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “*Tradisi Hang Wue Dalam Upacara Kelahiran di Desa Siru, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur*” ini merupakan upaya penulis untuk memahami bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue* di desa Siru. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Kepada yang terhormat:

1. Bpk. Prof. Dr. H . Mundzirin Yusuf, M.Si. sebagai pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, ia selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materil, dibalas yang setimpal di sisi-Nya.

2. Bpk. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dr. Maharsi, M.Hum., Ketua Jurusan SKI; Zuhrotul Lathifah, S.Ag., M.Hum. Dosen Pembimbing Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tidak bertepi.
3. Bpk dan Ibu mereka adalah inspirasi, karena setiap ucapannya adalah doa, dan gerakannya adalah motifasi dan semangat, semoga Allah dapat mengasihi mereka berdua hingga akhir kelak.
4. Teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2007. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus kepada mba Nurul Qoimah, Nurul Hidayah yang petuah dan kritik membangun yang sering disampaikannya selalu membesarkan hati penulis, disampaikan terima kasih banyak.
5. Kak Hamdan sekeluarga begitu banyak jasa beliau hingga saya bisa seperti ini. Semoga mendapat hal yang setimpal di sisi-Nya.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran dan bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 07 Juni 2011 M.
05 Rajab 1432 H.

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SIRU	15
A. Kondisi Geografis dan Demografis	15
B. Tingkat Pendidikan Masyarakat	16

C. Kondisi Ekonomi	17
D. Kondisi Sosial dan Budaya	18
E. Kondisi Keagamaan.....	21
BAB III. DESKRIPSI TRADISI <i>HANG WUE</i>	24
A. Yang Melatar Belakangi Masyarakat Desa Siru Melaksanakan Tradisi <i>Hang Wue</i>	24
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Hang Wue</i>	25
C. Makna Simbolik	31
D. Pantangan	32
BAB IV. AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI <i>HANG WUE</i>	33
A. Unsur Islam	33
1. Unsur Aqidah	35
2. Unsur Syariah.....	38
3. Unsur Akhlak	43
B. Unsur Animisme dan Dinamisme	45
1. Unsur Animisme	45
2. Unsur Dinamisme.....	46
C. Faktor-faktor Penyebab Lestarnya Tradisi <i>Hang Wue</i>	47
1. Faktor Rohani	47
2. Faktor Ekonomi	48
BAB V. PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran-saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Keadaan Penduduk Berdasar Jenis Kelamin	14
Tabel II	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	15
Tabl III	: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	17
Tabel IV	: Jumlah Penduduk Menurut Agama	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Prosesi Penyembelihan Hewan Aqiqah

Gambar 2. : Jamaah pada Prosesi *Hang Wue*

Gambar 3 : Prosesi Mencukur Rambut Bayi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Wawancara

Lampiran 2: Daftar Gambar Pelaksanaan Aqiqah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.¹

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal untuk mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai keterampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap bawaan. Di luar lembaga pendidikan yang formal, warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan warga masyarakat lain, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya.

¹Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

Di samping pendidikan formal dan nonformal tersebut, ada suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya, yang disebut “upacara tradisional”. Penyelenggaraan upacara itu penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain fungsinya adalah pengokoh norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun.² Dalam proses penciptaan kebudayaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap agama. Ajaran agama yang dipahami masyarakat membentuk pola pikir yang kemudian dituangkan dalam bentuk tradisi yang disepakati bersama.³

Sebelum kedatangan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Flores, kebudayaan masyarakat Flores masih bersifat transenden, yang lebih cenderung kepada paham Animisme dan Dinamisme. Animisme adalah agama yang mengajarkan tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa mempunyai roh. Sedangkan Dinamisme adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang mempunyai kekuatan gaib.⁴ Animisme dan Dinamisme adalah religi Flores tertua yang mewarnai keyakinan mereka. Disamping itu, mereka juga mempunyai kepercayaan terhadap dewa tertinggi. Bagi orang Siru, dewa tertinggi adalah *Mori Karaeng*,⁵ (*Tuhan segala Tuhan*).

Berbagai upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Manggarai merupakan pencerminan atas tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata

²*Ibid.*, hlm. 2.

³Ali Sodiqin, *Dasar Teologis Integrasi Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: PKSBI UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 1

⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 4-5.

⁵Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 87.

nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal demikian tampak antara lain dalam tradisi *Hang Wue*, yaitu suatu bentuk upacara *keselamatan* hidup. Secara umum kata *selamat* digunakan untuk melukis keadaan, pemberian nama anak, menanyakan kabar seseorang dan menyebut suatu jenis upacara. Karena keselamatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia baik di dunia apalagi di akhirat.⁶ Hal demikian pada tradisi *Hang Wue*, orang mengadakan upacara *selamatan* kelahiran yang diselenggarakan pada waktu bayi berusia tujuh hari, dan diisi dengan upacara pemberian nama, do'a dan makan bersama.

Pelaksanaan upacara *Hang Wue* itu berbeda-beda di beberapa daerah, seperti halnya di desa Siru, yang pada tahun 2002 upacara tersebut digabungkan dengan aqiqah, karena aqiqah adalah salah satu ritual di dalam Islam, yang dilaksanakan bersamaan dengan penyembelihan binatang ternak, mencukur rambut kepala bayi dan menamainya, yaitu pada hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi.⁷

Latar belakang yang mendasari masyarakat desa Siru melaksanakan *Hang Wue* bersama dengan tradisi aqiqah, karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan upacara *Hang Wue* anak yang baru dilahirkan senantiasa diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan sekaligus untuk mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW yaitu aqiqah. Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan mereka masih memegang teguh tradisi nenek moyang, diantaranya untuk menjaga hubungan kekerabatan dengan warga

⁶Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Loka*, hlm. 27.

⁷Fauzi Abdurrahman, *Bersegera Aqiqah Bagi Setiap Muslim* (Yogyakarta: Kutub Wacana, 2009), hlm. 31.

masyarakat setempat dan juga faktor ekonomi. Dengan mengadakan upacara *Hang Wue* dan tradisi aqiqah secara bersamaan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan sehingga dapat terencana secara maksimal.

Keunikan dalam penyambutan *Hang Wue* di desa Siru, ketika bayi lahir, pada malam harinya orang mengadakan acara *wela*, yaitu kegiatan begadang dengan diselingi tadarusan yang berlangsung hingga bayi berumur enam hari. Acara ini bertujuan agar bayi yang baru lahir ke dunia senantiasa diberi keselamatan serta terhindar dari gangguan makhluk halus. Acara ini dimulai pukul 18:00 sampai 23:00 WITA, biasanya yang mengadakan tadarusan ini hanya dari keluarga kedua belah pihak dan juga warga setempat. Ada perbedaan *wela* zaman dulu dengan zaman sekarang. Pada zaman dulu hanya ada berupa *wela*. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman acara *wela* ini banyak diisi dengan tradisi Islam seperti tadarusan. Fenomena tradisi *Hang Wue* di atas, menarik untuk diteliti karena terdapat akulturasi Islam dan budaya lokal yang masih dilestarikan hingga sekarang

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis berusaha memfokuskan pada bagaimana bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue* bagi masyarakat desa Siru. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian, maka penulis membuat rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi masyarakat desa Siru melaksanakan tradisi *Hang Wue*?

2. Bagaimana bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue*?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan lestarnya tradisi *Hang Wue* di desa Siru?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Penelitian Ini Bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi *Hang Wue* di desa Siru.
2. Untuk mengetahui bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue*.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab lestarnya tradisi *Hang Wue*.

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah bahan bacaan, wawasan dan informasi mengenai ilmu pengetahuan Islam umumnya dengan budaya lokal pada khususnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi masyarakat luas umumnya, dan masyarakat setempat khususnya dalam melaksanakan upacara *Hang Wue*.
3. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan budaya tradisional Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam

ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru mengisi yang sudah ada atau sudah terjadi.⁸ Pada dasarnya, penelitian ilmiah bagaikan membangun sebuah gedung yang dilakukan sebelumnya dengan melihat hasil penelitian maupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya, sehingga dapat membantu jalannya suatu penelitian.⁹

Tentang upacara ritual atau tradisi sudah banyak yang menulis, namun kajian khusus tentang tradisi *Hang Wue* dalam upacara kelahiran di desa Siru belum ada yang membahasnya. Karya ilmiah yang penulis temukan sesuai dengan topik upacara atau tradisi yang sama-sama membahas upacara kelahiran di daerah lain, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Hanik Mahmudah Hasanah dengan judul “*Upacara Adat Kelahiran di Desa Bibrik, Kecamatan Jiwana, Kabupaten Madiun*”. Penulis adalah mahasiswi Fakultas Adab Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002. Isi dari skripsinya terfokus tentang upacara kelahiran adat Jawa. Sedangkan mengenai penulis lakukan adalah mengenai akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue* yang dilakukan oleh masyarakat desa Siru, bukan membahas mengenai proesi upacara kelahiran menurut adat Jawa.

Buku karya Bambang Sularto, dkk, yang berjudul “*Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1993. Buku ini membahas tentang proesi

⁸ Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: PT, Tiara Wacana, 1991), hlm. 4

⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Yogyakarta: Gramedia, 1989), hlm. 10

upacara adat kelahiran untuk golongan bangsawan dan golongan masyarakat biasa. Penulis tidak membahas mengenai pelaksanaan upacara kelahiran untuk golongan bangsawan ataupun masyarakat biasa di Jawa, tetapi membahas mengenai akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue* yang dilakukan oleh masyarakat desa Siru.

E. Landasan Teori

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.¹⁰ Menurut Poerwadarminta, teori adalah asas-asas hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.¹¹ Dalam penelitian ini di pergunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powel bahwa akulturasi adalah masuknya nilai tradisional (luar) ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju satu keseimbangan. Hal tersebut terlihat dalam proses pelaksanaan tradisi *Hang Wue* di desa Siru. Dapat dilihat bahwa dua kebudayaan berbeda kemudian bertemu akan terjadi penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan baru yang masuk ke dalam kebudayaan lama, dan kebudayaan lama tidak akan hilang dan tetap bertahan.¹²

Inti dari teori akulturasi adalah untuk menjelaskan akulturasi budaya yang terdapat dalam tradisi *Hang Wue*. Akulturasi dalam kebudayaan lokal

¹⁰ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 63.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1054.

¹² J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 16.

seperti *Hang Wue* tetap bertahan dan masih dilakukan oleh masyarakat desa Siru walaupun telah terjadi pembaharuan dalam pelaksanaan *Hang Wue* yang disebabkan oleh masuknya budaya aqiqah yang berasal dari ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat desa Siru yang melaksanakan tradisi tersebut

Penelitian ini juga menggunakan teori difusi yang disampaikan oleh Graebner. Ia menyatakan bahwa difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia yang kemudian menularkan kebudayaan tertentu. Setiap ada persebaran kebudayaan di situlah terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih. Studi difusi budaya lebih ke arah survival (*kelestarian*) kebudayaan dari tempat satu ke tempat lain. Survival budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata. Survival adalah daya eksis budaya. Survival tidak lain merupakan daya tahan budaya tersebut setelah mendapat pengaruh budaya lain sehingga menimbulkan makna baru tersebut tak lain merupakan fungsi baru budaya tersebut.¹³

Proses terjadinya difusi kebudayaan memang membutuhkan waktu yang panjang. Dengan adanya imigrasi bangsa terjadi difusi budaya sehingga penjajahan bangsa pada masa kolonial juga mempengaruhi adanya difusi budaya yang besar. Dengan melihat teori difusi yang disampaikan oleh Graebner, dapat diketahui bahwa pelaksanaan aqiqah seperti yang ada dalam proses *Hang Wue* di desa Siru juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang berasal dari para pendatang yang

¹³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 97.

sudah menetap di desa Siru yang berasal dari luar daerah. Para pendatang tersebut melaksanakan aqiqah pada waktu bayi berusia tujuh hari.

Dengan melihat pelaksanaan aqiqah tersebut, diharapkan hal itu dapat dijadikan panutan bagi warga di desa Siru lainnya untuk melaksanakan aqiqah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mengikuti kebiasaan para pendatang dalam ritual pelaksanaan *Hang Wue* dilakukan bersamaan dengan mengadakan aqiqah yang sudah menjadi tradisi bagi sebagian warga di desa Siru yang melaksanakannya. Penelitian ini berusaha menfokuskan pada bagaimana bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue* bagi masyarakat desa Siru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latarbelakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.¹⁴

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library Research*), penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field Research*), dan penelitian yang dilakukan di

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persa, 2010), hlm. 46-47.

laboratorium (*Laboratory Research*).¹⁵ Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kanchah, maka penelitian ini termasuk dalam *Field Research*, yang lebih merupakan studi tentang kejadian budaya atau tradisi.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis kualitatif yang berupa deskripsi, yaitu ucapan atau lisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek budaya itu sendiri.¹⁶ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1 Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Berkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu Tradisi *Hang Wue* dalam Upacara Kelahiran di desa Siru, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.¹⁷ Sasaran dalam penelitian ini di antaranya pada saat menjelang dan sedang berlangsung acara tersebut. Dalam hal ini,

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1998), hlm. 20.

¹⁶ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

¹⁷Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 42

penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada saat pelaksanaan tradisi upacara *Hang Wue* yang menjadi objek penelitian yang dilakukan.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁸ Dalam berwawancara tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu: *pertama*, seleksi individu untuk diwawancarai, *kedua* pendekatan pada orang telah diseleksi untuk diwawancarai, *ketiga* pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.¹⁹ Adapun pihak-pihak yang dijadikan nara sumber atau informasi adalah guru imam, tokoh agama, adat, dan orang tua si bayi selaku pelaksana upacara *Hang Wue* dan warga masyarakat di desa Siru yang menghadiri acara tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sumber tertulis, digunakan metode dokumenter, yaitu teknik penelitian, penyelidikan yang ditujukan karena penguraian dan penjelasan terhadap apa yang telah lalu melalui sumber

¹⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

¹⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 163.

dokumentasi.²⁰ Sasaran pengamatan dokumentasi yang dicari adalah data-data tertulis berupa foto, dokumen, laporan-laporan, dan lain-lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

2 Analisis Data

Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-misahkan. Menganalisis data berarti menguraikan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan.²¹ Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh yang ada hubungannya dengan judul, kemudian melakukan penyatuan atau sintesis. Untuk memahami fenomena atau gejala dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan etik dan emik. Artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga di desa Siru, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, NTT, melainkan juga diperoleh dari pemikiran yang berpihak pada antropologi (bacaan-bacaan yang membahas tentang budaya tersebut).²²

3 Laporan Penelitian

Tahap akhir suatu penelitian adalah penyusunan laporan penelitian. Pada laporan penelitian, penulis mengkomunikasikan apa yang diteliti, bagaimana cara menelitinya, dan bagaimana hasil penelitian yang ditemukan. Di samping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132

²¹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 65

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32

yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.²³ Penelitian budaya ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara keseluruhan dari aspek unsur Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Hang Wue* terhadap upacara kelahiran, yang meliputi penulisan dan pengamatan dari subjek itu sendiri serta perkembangan kebudayaan dan kontak budaya masyarakat desa Siru.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah suatu karya ilmiah yang sistematis, perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi bab per bab sehingga dipahami oleh pembaca. Dalam menyusun skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Bab kedua membahas gambaran umum desa Siru, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, NTT, meliputi kondisi geografis, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan kondisi keagamaan. Hal ini sangat penting karena di desa Siru merupakan daerah yang dijadikan tempat penelitian.

Bab ketiga membahas deskripsi tradisi *Hang Wue* yang meliputi sejarah munculnya tradisi *Hang Wue*, pelaksanaan tradisi *Hang Wue*, simbol-simbol

²³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 69.

dalam tradisi *Hang Wue*, dan pantangan yang terdapat dalam tradisi *Hang Wue*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Hang Wue* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Siru.

Bab empat membahas akulturasi Islam dengan budaya lokal pada tradisi *Hang Wue*, meliputi unsur Islam yang terdiri dari unsur aqidah, syariah, akhlak dan unsur Animisme dan Dinamisme. Faktor-faktor yang menyebabkan lestarnya tradisi *Hang Wue*.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil analisis untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada untuk memberikan saran-saran dengan bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Berbagai upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Manggarai merupakan pencerminan atas tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal demikian tampak antara lain dalam tradisi *Hang Wue*, yaitu suatu bentuk upacara *keselamatan* hidup yang diselenggarakan pada waktu bayi berusia tujuh hari, dan diisi dengan upacara pemberian nama, do'a dan makan bersama. Masyarakat Siru melaksanakan *Hang Wue* bersama dengan aqiqah, karena mereka percaya bahwa dengan melaksanakan upacara *Hang Wue* anak yang baru dilahirkan senantiasa diberi keselamatan dan perlindungan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan sekaligus untuk mengamalkan ajaran Nabi Muhammad S.A.W yaitu aqiqah, karena aqiqah adalah salah satu ritual di dalam Islam, yang dilaksanakan bersamaan dengan mencukur rambut kepala bayi dan menamainya, yaitu pada hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi.
2. Rangkaian upacara *Hang Wue* merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya lokal yang terjadi sejak Islam masuk wilayah Siru. Ajaran Islam diupayakan untuk bisa berdialog dengan lokalitas yang sudah mendarah

daging dengan masyarakat. Berkat keterbukaan masyarakat dalam menerima kebudayaan baru, pada akhirnya dua kebudayaan yang berbeda itu bisa berakulturasi dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang serius. Terbukti dengan adanya pembacaan do'a-do'a Islam dalam pelaksanaan upacara dan kebudayaan lokal seperti penggunaan *sesaji* dalam upacara pun masih dipertahankan.

3. Faktor-faktor penyebab dilestarikannya tradisi *Hang Wue* dapat dilihat dari adanya pelaksanaan tradisi *Hang Wue* yang diadakan setiap ada kelahiran bayi yang dilakukan ketika bayi berusia tujuh hari. Di dalam tradisi tersebut terdapat kebutuhan yang bersifat material dan non material. Kebutuhan yang bersifat material yaitu untuk memperlihatkan status sosial dikalangan masyarakat desa Siru dan adanya faktor ekonomi. Sedangkan kebutuhan non material yaitu adanya rasa kekhawatiran, ketakutan akan akibat dari ketidakpatuhan kepada tradisi leluhur apabila tidak melaksanakannya. Dengan demikian tradisi *Hang Wue* masih menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat desa Siru.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya supaya dapat memberikan tambahan terhadap penelitian skripsi ini.
2. Tradisi *Hang Wue* sebagai warisan nenek moyang mengandung nilai yang luhur, karena hendaklah keberadaannya tetap dilestarikan, untuk itu perlu diadakan kajian yang lebih jauh lagi, agar dapat dihayati nilai-nilai luhurnya.

Akan tetapi dalam penghayatan bagi kaum muslimin janganlah sampai merusak iman yang menuju kepada perbuaan syirik. Tindak lanjut dari segi dakwah berupa pembinaan agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam perlu di usahakan, tanpa menghancurkan nilai-nilai tradisionalnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.

3. Bagi pemerintah setempat dan dinas kebudayaan diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya Manggarai, karena kebudayaan Manggarai merupakan aset budaya bangsa yang harus diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya.
4. Alhamdulillah setelah berusaha dengan segala daya dan kemampuan yang penulis miliki, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulis skripsi ini tanpa aral yang berarti. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IKFA Press, 1998.
- _____, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abdurrahman, Fauzi, *Bersegera Aqiqah Bagi Setiap Muslim*, Yogyakarta: Kutub Wacana, 2009.
- Amin, M Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anwar, Rosihan, *Aqidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Bakker, J.W.M., *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mekar Surabaya: 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan sosografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasanah, Hanik Mahmudah, "Upacara Adat Kelahiran Di Desa Bibrik, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun", *Skripsi*, Yogyakarta: IAIN SUKA, 2002.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- _____, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Yogyakarta: Gramedia, 1989.
- Muhammad, Kamil 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mustafa, A. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997.

- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta: UI Press, 2005.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keagamaan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pongsibanne, Lebba, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ridlo, M., *Kumpulan Doa-Doa Makbul*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sodiqin, Ali, *Dasar Teologis Integrasi Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: PKSBI UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sularto, Bambang, dkk., *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1980.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah, Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.s